

Comparative Phonological Analysis of the Malay Subdialects of Resun Village and Tajur Resun Hamlet II, Lingga Regency

Komparasi Fonologi Bahasa Melayu Subdialek Desa Resun dan Dusun II Tajur Resun, Kabupaten Lingga

Dewi Rosmaliza ^{1a}, Legi Elftra ^{2b} Siti Habiba^{3c} Ahada Wahyusari^{4d} Isnaini Leo Shanty^{5e} Maulida Mustado^{6f}

Universitas Maritim Raja Ali Haji, Jl. Sultan Masyur Syah, Dompok, Kota Tanjungpinang, Kepulauan Riau

^a2103010037@student.umrah.ac.id

^blegi_elfitra@umrah.ac.id

^csiti.habiba@umrah.ac.id

^dahadawahyusari@umrah.ac.id

^eleoshanty@umrah.ac.id

^fmaulidamustado46@umrah.ac.id

(*) Corresponding Author

^a2103010037@student.umrah.ac.id

082281237241

How to Cite: Rosmaliza. D., Elfatra. L., Habiba. S., Wahyusari. Ahada., Shanty. L. I., Mustodo. M. (2026). Komparasi Fonologi Bahasa Melayu Subdialek Desa Resun dan Dusun II Tajur Resun Kabupaten Lingga. *Santhet*, 2(2), 1-5. doi: 10.36526/js.v3i2.9330

Received : 18-07-2026

Revised : 10-08-2026

Accepted : 30-09-2026

Keywords:

comparativ, phonology, Malay subdialect, phonological variation, Lingga Regency, Riau Islands

Abstract

Language variation reflects the cultural and geographical diversity of a speech community and is commonly manifested through differences in phonological systems. Although Malay is widely spoken in the Riau Islands Province, comparative phonological studies focusing on Malay subdialects in Lingga Regency remain limited. This study aims to describe and compare the phonological characteristics of the Malay subdialects spoken in Resun Village and Dusun II Tajur Resun, Lingga Regency. The research employed a qualitative approach with a descriptive-comparative design. Data were collected from six native speakers through observation, unstructured interviews, and audio recordings. The speech data were transcribed using the *International Phonetic Alphabet* (IPA) and analyzed through phonetic and phonemic comparison. The findings reveal that both subdialects share several identical phonological features, particularly in the realization of vowels, consonants, diphthongs, and phonemic systems in a number of basic lexical items. However, phonological differences were identified in two major patterns: vowel modification (/o/→/u/, /a/→/ə/, and /ə/→/i/) and sound addition through paragoge, marked by the insertion of the glottal stop /ʔ/ in word-final position in the Dusun II Tajur Resun subdialect. These findings demonstrate that the two subdialects maintain close linguistic relationships while exhibiting distinctive phonological characteristics. The novelty of this study lies in providing the first comparative phonological description of the Malay subdialects of Resun Village and Dusun II Tajur Resun, contributing to the documentation and preservation of Malay linguistic diversity in Lingga Regency.

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi sekaligus identitas budaya yang terus berkembang sesuai dengan dinamika masyarakat penuturnya Laely & Kunawati (2023). Keragaman bahasa di Indonesia melahirkan berbagai dialek dan variasi bahasa sebagai akibat kondisi geografis, sejarah, status sosial, situasi berbahasa, budaya, serta perilaku masyarakat setempat. Perbedaan faktor-faktor tersebut menyebabkan setiap daerah memiliki ciri kebahasaan yang khas, baik dari segi

pelafalan, kosakata, maupun bentuk kebaksaannya (Islamiyah dkk., 2024). Variasi bahasa menjadi bagian penting dalam kajian linguistik karena mencerminkan perkembangan bahasa yang dipengaruhi oleh kondisi geografis, sosial, dan budaya masyarakat. Selain itu, variasi bahasa juga merepresentasikan kekayaan budaya daerah karena bahasa dan budaya memiliki hubungan yang saling memengaruhi (Waridah, 2015). Salah satu aspek yang paling menonjol dalam membedakan dialek adalah sistem bunyi bahasa atau fonologi. Perbedaan fonologi, seperti variasi dan perubahan bunyi, merupakan ciri kebaksaan yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi karakteristik suatu dialek serta membedakannya dengan dialek lain (Malihatun dkk., 2022).

Provinsi Kepulauan Riau dikenal sebagai salah satu pusat perkembangan bahasa Melayu yang memiliki sejarah panjang dalam penyebaran bahasa dan kebudayaan Melayu di Nusantara. bahasa Melayu telah digunakan sebagai bahasa komunikasi, perdagangan, pemerintahan, dan sastra sejak masa Kesultanan Melayu sehingga memiliki kedudukan yang penting dalam kehidupan masyarakat Kepulauan Riau. Wilayah Kepulauan Riau yang terdiri atas gugusan pulau dengan jarak antarpulau yang relatif berjauhan menyebabkan terbentuknya komunitas-komunitas tutur yang berkembang secara mandiri. Situasi tersebut mendorong munculnya variasi bahasa dalam bentuk dialek maupun subdialek yang memiliki karakteristik kebaksaan masing-masing. Perbedaan tersebut tampak pada penggunaan kosakata, cara pelafalan, intonasi, maupun sistem bunyi bahasa yang digunakan masyarakat dalam komunikasi sehari-hari.

Kabupaten Lingga sebagai salah satu wilayah di Provinsi Kepulauan Riau juga memiliki keragaman subdialek bahasa Melayu yang berkembang di berbagai daerah. Keragaman tersebut dipengaruhi oleh kondisi geografis, sejarah permukiman, serta interaksi sosial masyarakat yang berbeda pada setiap wilayah. Wilayah daratan dan pesisir memiliki karakteristik lingkungan yang tidak sama sehingga memungkinkan terjadinya perkembangan variasi bahasa pada masing-masing komunitas penutur. Perbedaan tersebut tidak hanya terlihat pada penggunaan kosakata, tetapi juga pada aspek fonologi yang mencakup realisasi bunyi vokal, konsonan, dan diftong.

Dalam kajian dialektologi, perbedaan bunyi menjadi indikator utama untuk mengidentifikasi variasi bahasa. Cabang linguistik yang mengkaji sistem bunyi tersebut adalah fonologi yang mencakup aspek fonetik dan fonemik. Melalui analisis fonologi, persamaan dan perbedaan bunyi antarsubdialek dapat dideskripsikan secara sistematis sehingga karakteristik fonologis setiap subdialek serta hubungan antarsubdialek dapat dipahami secara lebih komprehensif. Analisis ini juga memungkinkan identifikasi berbagai bentuk perubahan bunyi, seperti perubahan vokal, perubahan konsonan, penambahan bunyi, dan penghilangan bunyi, yang menjadi dasar dalam menjelaskan persamaan, perbedaan, serta hubungan kekerabatan antarsubdialek.

Kajian fonologi menjadi penting karena sistem bunyi merupakan salah satu aspek kebaksaan yang relatif mudah mengalami variasi akibat perbedaan kondisi geografis, mobilitas, dan intensitas interaksi masyarakat. Pada bahasa Melayu di Kepulauan Riau, variasi tersebut tercermin tidak hanya pada penggunaan kosakata, tetapi juga pada realisasi bunyi vokal, konsonan, dan diftong yang menjadi ciri khas masing-masing subdialek. Oleh karena itu, penelitian mengenai variasi fonologi antarsubdialek diperlukan untuk mendokumentasikan karakteristik bunyi bahasa Melayu sekaligus menjelaskan variasi bahasa yang berkembang sebagai bagian dari upaya pelestarian kekayaan budaya daerah.

Desa Resun di Kecamatan Lingga Utara dan Dusun II Tajur Resun di Kecamatan Senayang merupakan dua wilayah yang memiliki latar geografis berbeda. Desa Resun termasuk wilayah Melayu daratan, sedangkan Dusun II Tajur Resun merupakan wilayah Melayu pesisir. Perbedaan kondisi geografis tersebut diduga memengaruhi sistem bunyi bahasa Melayu yang digunakan masyarakat pada kedua wilayah sehingga menarik untuk dikaji melalui pendekatan fonologi. Selain faktor geografis, intensitas interaksi sosial dan mobilitas masyarakat juga berpotensi memengaruhi perkembangan variasi bunyi pada masing-masing subdialek. Oleh karena itu, analisis fonologi diperlukan untuk mengidentifikasi karakteristik bunyi yang dipertahankan maupun yang mengalami perubahan sehingga hubungan antarsubdialek dapat dijelaskan secara lebih mendalam.

Perbedaan penggunaan bahasa Melayu di berbagai wilayah Kepulauan Riau menunjukkan adanya variasi sistem bunyi yang dipengaruhi oleh kondisi geografis, sejarah, dan interaksi masyarakat sehingga menarik untuk dikaji melalui pendekatan fonologi. Sejalan dengan hal tersebut, Zulaeha dkk. (2023) mengkaji keragaman bahasa Melayu di Kepulauan Riau melalui pendekatan dialektometri berdasarkan aspek fonologi dan leksikon. Hasil penelitiannya menunjukkan adanya variasi fonologis dan leksikal yang membedakan isolek bahasa Melayu di beberapa wilayah Kepulauan Riau. Selanjutnya, Sukma dkk. (2024) meneliti perubahan bunyi Bahasa Proto Austronesia ke dalam Bahasa Melayu Riau dialek Pasir Pengaraian. Penelitian tersebut mendeskripsikan sistem fonologi melalui analisis perubahan bunyi dari bahasa proto ke dialek Melayu Riau serta menunjukkan karakteristik bunyi yang menjadi ciri khas suatu dialek. Meskipun demikian, kedua penelitian tersebut belum mengkaji secara khusus perbandingan sistem fonologi subdialek bahasa Melayu di Desa Resun dan Dusun II Tajur Resun, Kabupaten Lingga. Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis komparatif terhadap aspek fonetik dan fonemik dua subdialek bahasa Melayu dalam satu wilayah administratif. Analisis tersebut memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai variasi fonologi serta hubungan antarsubdialek. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengidentifikasi persamaan dan perbedaan sistem bunyi pada kedua subdialek tersebut sekaligus memperkaya kajian fonologi dan dialektologi bahasa Melayu.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk fonologi bahasa Melayu pada subdialek Desa Resun dan Dusun II Tajur Resun serta menganalisis persamaan dan perbedaan fonologis yang terdapat pada kedua subdialek tersebut. Analisis dilakukan melalui kajian fonetik dan fonemik untuk mengidentifikasi realisasi bunyi vokal, konsonan, dan diftong yang digunakan oleh penutur pada masing-masing wilayah. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai karakteristik fonologis bahasa Melayu yang berkembang di Kabupaten Lingga serta hubungan kekerabatan antara kedua subdialek berdasarkan sistem bunyinya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi terhadap pengembangan kajian fonologi dan dialektologi, khususnya yang berkaitan dengan variasi bahasa Melayu di Kepulauan Riau. Selain itu, penelitian ini diharapkan menjadi bagian dari upaya dokumentasi, pelestarian, dan pengembangan bahasa Melayu sebagai salah satu kekayaan budaya daerah yang perlu dipertahankan keberadaannya.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif komparatif. Menurut Fiantika dkk. (2022), penelitian kualitatif bertujuan mengungkap suatu fenomena melalui pendeskripsian data secara menyeluruh dalam bentuk kata-kata. Oleh karena itu, pendekatan ini dipilih karena data penelitian berupa tuturan lisan yang ditranskripsikan dan dideskripsikan untuk mengungkap persamaan serta perbedaan fonologi bahasa Melayu pada subdialek Desa Resun dan Dusun II Tajur Resun, Kabupaten Lingga. Penelitian deskriptif komparatif digunakan untuk mendeskripsikan sistem bunyi masing-masing subdialek serta membandingkan aspek fonetik dan fonemiknya.

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Resun, Kecamatan Lingga Utara, dan Dusun II Tajur Resun, Kecamatan Senayang, Kabupaten Lingga. Sumber data penelitian berupa tuturan penutur asli bahasa Melayu pada kedua wilayah tersebut. Informan dipilih secara purposive sampling dengan kriteria: (1) berusia 40–60 tahun, (2) lahir dan menetap di daerah penelitian, (3) aktif menggunakan bahasa Melayu dalam komunikasi sehari-hari, (4) memiliki kemampuan tutur yang baik, dan (5) berpendidikan maksimal sekolah menengah pertama. Berdasarkan kriteria tersebut, penelitian melibatkan enam orang informan yang terdiri atas tiga penutur dari Desa Resun dan tiga penutur dari Dusun II Tajur Resun.

Instrumen utama penelitian adalah peneliti, sedangkan instrumen pendukung meliputi pedoman topik percakapan, alat perekam suara digital, serta lembar analisis fonetik dan fonemik. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara tidak terstruktur dalam bentuk obrolan santai, dan dokumentasi berupa rekaman audio, catatan lapangan, serta transkripsi tuturan. Seluruh data

kemudian ditranskripsikan menggunakan *International Phonetic Alphabet* (IPA) untuk memudahkan identifikasi bunyi vokal, konsonan, dan diftong.

Analisis data dilakukan menggunakan teknik deskriptif-komparatif untuk mendeskripsikan dan membandingkan bentuk fonologi pada kedua subdialek. Data hasil rekaman ditranskripsikan ke dalam simbol IPA, kemudian diklasifikasikan berdasarkan aspek fonetik dan fonemik. Selanjutnya, data dibandingkan untuk mengidentifikasi persamaan dan perbedaan realisasi bunyi, kemudian diklasifikasikan berdasarkan bentuk perubahan bunyi yang ditemukan. Hasil analisis diinterpretasikan berdasarkan kajian fonologi dan dialektologi sebelum ditarik simpulan sesuai dengan tujuan penelitian.

Keabsahan data dalam penelitian ini dijaga melalui penerapan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari beberapa informan pada setiap lokasi penelitian untuk memastikan konsistensi informasi yang diberikan. Sementara itu, triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi sehingga data yang diperoleh dapat saling melengkapi dan menguatkan hasil penelitian. Selain menerapkan triangulasi, peneliti juga melakukan ketekunan pengamatan dengan menyimak kembali rekaman hasil wawancara secara berulang. Hasil transkripsi kemudian diperiksa kembali dan dicocokkan dengan rekaman asli untuk memastikan ketepatan identifikasi bunyi berdasarkan simbol IPA. Melalui langkah tersebut, data penelitian diharapkan memiliki tingkat keabsahan dan kredibilitas yang tinggi sehingga hasil analisis dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Persamaan dan perbedaan fonologi yang ditemukan menunjukkan bahwa kedua subdialek masih memiliki hubungan kebahasaan yang erat sebagai bagian dari bahasa Melayu di Kabupaten Lingga. Meskipun demikian, terdapat sejumlah variasi bunyi yang berkembang sebagai ciri khas masing-masing wilayah tutur. Variasi tersebut menunjukkan bahwa perkembangan bahasa tidak selalu mengubah makna kata, tetapi dapat menghasilkan perbedaan pada pola pelafalan yang menjadi identitas suatu subdialek.

Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa Melayu subdialek Desa Resun dan Dusun II Tajur Resun memiliki persamaan dan perbedaan fonologi yang diperoleh melalui analisis terhadap 57 kosakata. Analisis dilakukan berdasarkan transkripsi tuturan informan menggunakan *International Phonetic Alphabet* (IPA) untuk mengidentifikasi realisasi bunyi vokal, konsonan, dan diftong pada kedua subdialek. Persamaan fonologi ditunjukkan oleh kosakata yang memiliki realisasi bunyi yang sama, sedangkan perbedaan tampak pada perubahan kualitas vokal serta penambahan bunyi pada beberapa kosakata.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua subdialek memiliki sejumlah persamaan fonologi yang meliputi realisasi bunyi vokal, konsonan, dan diftong. Persamaan tersebut mengindikasikan bahwa kedua subdialek masih mempertahankan sistem bunyi yang relatif sama sehingga mencerminkan hubungan kekerabatan yang erat sebagai bagian dari bahasa Melayu di Kabupaten Lingga. Di samping itu, temuan ini menunjukkan bahwa variasi fonologis yang berkembang pada kedua subdialek masih tergolong terbatas. Data persamaan fonologi disajikan pada **Tabel 1**.

Tabel 1. Persamaan Fonologi Bahasa Melayu pada Subdialek Desa Resun dan Dusun II Tajur Resun

No.	Leksikon	Desa Resun (IPA)	Dusun II Tajur Resun (IPA)
1	muang	[muan]	[muan]
2	banyak	[banaʔ]	[banaʔ]

3	pegi	[pəgi]	[pəgi]
4	minom	[minom]	[minom]
5	angen	[aŋən]	[aŋən]

Tabel 1. menunjukkan persamaan fonologi bahasa Melayu antara subdialek Desa Resun dan subdialek Dusun II Tajur Resun pada lima kosakata yang dianalisis, yaitu *muang*, *banyak*, *pegi*, *minom*, dan *angen*. Pada aspek fonetik, kelima kosakata tersebut memiliki realisasi bunyi yang identik berdasarkan transkripsi *International Phonetic Alphabet* (IPA) pada kedua subdialek. Pada aspek fonemik, tidak ditemukan perubahan maupun perbedaan susunan fonem pada kosakata yang dibandingkan sehingga fonem-fonem penyusunnya tetap sama. Temuan ini menunjukkan bahwa kedua subdialek masih mempertahankan sistem bunyi yang sama pada sebagian kosakata dasar.

Selain persamaan fonologi, penelitian ini juga menemukan sejumlah perbedaan fonologi antara subdialek Desa Resun dan Dusun II Tajur Resun. Perbedaan tersebut berupa perubahan kualitas vokal dan penambahan bunyi yang diidentifikasi melalui analisis fonetik dan fonemik berdasarkan transkripsi tuturan menggunakan simbol IPA. Data perbedaan fonologi disajikan pada **Tabel 2.**

Tabel 2. Perbedaan Fonologi Bahasa Melayu Subdialek Desa Resun dan Dusun II Tajur Resun

No	Leksikon	Desa Resun (IPA)	Dusun II Tajur Resun (IPA)	Perubahan fonem
1	DR : orang DTR : urang	[oran]	[uran]	/o/ → /u/
2	DR : petame DTR : petamek	[pətamə]	[pətaməʔ]	/ø/ → /ʔ/
3	DR : dapat DTR : dapet	[dapat]	[dapət]	/a/ → /ə/
4	DR : kepale DTR : kepalek	[kəpalə]	[kəpaləʔ]	/ø/ → /ʔ/
5	DR : siket DTR : sikit	[sikət]	[sikit]	/ə/ → /i/

Tabel 2. menunjukkan perbedaan fonologi antara subdialek Desa Resun dan subdialek Dusun II Tajur Resun pada lima kosakata yang dianalisis berdasarkan aspek fonetik dan fonemik. Pada aspek fonetik, perbedaan tampak pada realisasi bunyi yang ditranskripsikan menggunakan simbol IPA, sedangkan pada aspek fonemik perbedaan ditunjukkan oleh perubahan fonem, yaitu perubahan vokal /o/ → /u/, /a/ → /ə/, dan /ə/ → /i/, serta penambahan fonem hambat glotal /ʔ/ pada akhir kata. Meskipun terdapat perbedaan bunyi, makna leksikal pada kosakata yang dibandingkan tetap sama sehingga variasi tersebut menjadi penanda karakteristik fonologis masing-masing subdialek. Variasi tersebut ditemukan pada kosakata *orang–urang*, *petame–petamek*, *dapat–dapet*, *kepale–kepalek*, dan *siket–sikit*. Temuan ini menunjukkan bahwa kedua subdialek memiliki karakteristik fonologis yang berbeda, meskipun masih mempertahankan makna leksikal yang sama pada setiap kosakata yang dibandingkan.

Perbedaan fonologi tersebut menunjukkan bahwa variasi antarsubdialek tidak hanya ditandai oleh perubahan kualitas bunyi vokal, tetapi juga oleh munculnya proses penambahan bunyi pada posisi akhir kata. Perubahan vokal menyebabkan perbedaan dalam pelafalan tanpa mengubah makna leksikal, sedangkan penambahan fonem hambat glotal /ʔ/ menjadi salah satu ciri fonologis yang membedakan subdialek Dusun II Tajur Resun dari subdialek Desa Resun.

Dengan demikian, variasi bunyi yang ditemukan mencerminkan perkembangan fonologis yang khas pada masing-masing subdialek, tetapi tetap menunjukkan bahwa keduanya berasal dari sistem bahasa Melayu yang sama.

Pembahasan

Persamaan Fonologi Bahasa Melayu Subdialek Desa Resun dan Dusun II Tajur Resun Kesamaan Realisasi Bunyi dan Sistem Fonem

Berdasarkan **Tabel 1**, persamaan fonologi antara subdialek Desa Resun dan subdialek Dusun II Tajur Resun terlihat pada kosakata muang [muan], banyak [bana?], pegi [pəgi], minom [minom], dan angen [aŋən]. Pada aspek fonetik, kelima kosakata tersebut memiliki realisasi bunyi yang identik berdasarkan transkripsi menggunakan simbol *International Phonetic Alphabet (IPA)*. Sementara itu, pada aspek fonemik tidak ditemukan perubahan maupun perbedaan susunan fonem sehingga fonem-fonem penyusun setiap kosakata tetap sama pada kedua subdialek. Temuan ini menunjukkan bahwa kedua subdialek masih mempertahankan sistem bunyi yang sama pada sejumlah kosakata dasar yang digunakan oleh masyarakat dalam komunikasi sehari-hari.

Menurut Muslich (2018), fonem merupakan satuan bunyi terkecil yang berfungsi membedakan makna. Oleh karena itu, kesamaan susunan dan distribusi fonem pada kedua subdialek menunjukkan bahwa tidak terjadi perubahan fonemis yang mengakibatkan perbedaan makna pada kosakata yang dianalisis. Kesamaan tersebut mengindikasikan bahwa sistem fonem yang dimiliki kedua subdialek masih relatif stabil, baik pada realisasi vokal, konsonan, maupun diftong. Stabilitas sistem fonem tersebut menunjukkan bahwa kedua subdialek masih mempertahankan karakteristik dasar bahasa Melayu sehingga mencerminkan adanya hubungan kekerabatan yang erat antara subdialek Desa Resun dan subdialek Dusun II Tajur Resun.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Noviani dkk. (2020) yang menunjukkan bahwa dialek Melayu Melawi memiliki sistem fonem yang relatif stabil dengan distribusi vokal, konsonan, dan diftong yang konsisten pada berbagai posisi kata. Hasil penelitian tersebut memperlihatkan bahwa kesamaan sistem fonem merupakan salah satu karakteristik yang masih dipertahankan pada variasi dialek bahasa Melayu. Demikian pula pada penelitian ini, kesamaan realisasi bunyi dan susunan fonem pada kedua subdialek menunjukkan bahwa subdialek Desa Resun dan Dusun II Tajur Resun masih mempertahankan karakteristik fonologi bahasa Melayu pada sejumlah kosakata dasar.

Persamaan fonologi yang ditemukan juga menunjukkan bahwa perbedaan kondisi geografis antara wilayah daratan dan wilayah pesisir belum memberikan pengaruh yang signifikan terhadap keseluruhan sistem bunyi kedua subdialek. Meskipun Desa Resun merupakan wilayah Melayu daratan dan Dusun II Tajur Resun termasuk wilayah Melayu pesisir, kedua subdialek masih mempertahankan kesamaan pada sejumlah realisasi bunyi dan susunan fonem. Hal tersebut mengindikasikan bahwa variasi fonologi pada kedua subdialek masih terbatas pada kosakata tertentu dan belum memengaruhi keseluruhan sistem bunyi bahasa. Dengan demikian, karakteristik dasar bahasa Melayu masih tetap dipertahankan oleh masyarakat penutur di kedua wilayah.

Temuan ini juga sejalan dengan penelitian Makhtar dkk. (2021) yang membandingkan dialek Melayu Kelantan dan dialek Melayu Terengganu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua dialek tersebut memiliki persamaan pada sistem fonem, khususnya distribusi fonem vokal dan konsonan di posisi awal, tengah, dan akhir kata. Persamaan tersebut menunjukkan bahwa dialek-dialek Melayu yang masih berkerabat umumnya mempertahankan sistem fonologi yang sama, meskipun terdapat beberapa variasi pada unsur bunyi tertentu. Hasil penelitian ini memperkuat temuan tersebut karena subdialek Desa Resun dan Dusun II Tajur Resun juga masih memiliki kesamaan sistem fonologi pada sejumlah kosakata dasar yang mencerminkan kedekatan hubungan fonologis antara kedua subdialek.

Berdasarkan hasil analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa persamaan fonologi antara subdialek Desa Resun dan subdialek Dusun II Tajur Resun tampak pada aspek fonetik maupun fonemik. Pada aspek fonetik, kedua subdialek memiliki realisasi bunyi yang identik pada sejumlah

kosakata, sedangkan pada aspek fonemik tidak ditemukan perubahan ataupun perbedaan susunan fonem yang memengaruhi makna. Persamaan tersebut menunjukkan bahwa kedua subdialek masih mempertahankan karakteristik dasar bahasa Melayu dan memiliki hubungan kekerabatan yang erat, meskipun berkembang pada lingkungan geografis yang berbeda.

Perbedaan Fonologi Bahasa Melayu Subdialek Desa Resun dan Dusun II Tajur Resun Modifikasi Vokal

Berdasarkan **Tabel 2**, perbedaan fonologi yang dominan antara subdialek Desa Resun dan subdialek Dusun II Tajur Resun berupa modifikasi vokal. Fenomena ini terlihat pada data *orang* [oran] ~ [uran], *dapat* [dapat] ~ [dapət], dan *siket* [sikət] ~ [sikit]. Ketiga data tersebut menunjukkan adanya perubahan kualitas vokal, yaitu /o/ menjadi /u/, /a/ menjadi /ə/, dan /ə/ menjadi /i/. Pada aspek fonetik, perubahan tersebut terlihat pada perbedaan realisasi bunyi hasil transkripsi menggunakan simbol *International Phonetic Alphabet (IPA)*, sedangkan pada aspek fonemik tampak adanya perubahan fonem vokal. Meskipun terjadi perubahan fonem vokal, makna leksikal ketiga kosakata tersebut tetap sama sehingga perbedaan hanya terjadi pada aspek pelafalan. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa variasi bunyi merupakan perkembangan fonologis pada masing-masing subdialek tanpa mengubah fungsi komunikatif kosakata. Dengan demikian, modifikasi vokal menjadi salah satu karakteristik fonologis yang membedakan subdialek Desa Resun dan subdialek Dusun II Tajur Resun.

Menurut Muslich (2018), modifikasi vokal merupakan salah satu bentuk perubahan bunyi yang ditandai oleh perubahan kualitas vokal tanpa mengubah makna leksikal. Perubahan tersebut merupakan gejala yang lazim terjadi dalam perkembangan suatu dialek sebagai bentuk penyesuaian sistem bunyi yang digunakan oleh masyarakat penutur. Pada penelitian ini, modifikasi vokal menunjukkan bahwa kedua subdialek masih memiliki sistem leksikal yang sama, tetapi memperlihatkan perbedaan dalam merealisasikan bunyi vokal pada posisi tertentu.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Saufi et al. (2017) yang mengkaji peralihan vokal dalam dialek Melayu Melaka. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa perubahan kualitas vokal, seperti perubahan /o/ menjadi /u/ dan /a/ menjadi /ə/, merupakan salah satu bentuk variasi fonologis yang lazim ditemukan dalam dialek Melayu. Meskipun terjadi peralihan vokal, perubahan tersebut tidak menghilangkan identitas leksikal kata, tetapi hanya menghasilkan perbedaan pada aspek pelafalan. Hasil penelitian tersebut memperkuat temuan penelitian ini bahwa modifikasi vokal pada subdialek Desa Resun dan Dusun II Tajur Resun hanya memengaruhi realisasi bunyi tanpa mengubah makna leksikal kosakata.

Temuan ini juga didukung oleh penelitian Surhayanto (2015) mengenai perubahan fonem dalam dialek Melayu Ambon. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa variasi fonologis pada dialek Melayu diwujudkan melalui berbagai bentuk perubahan bunyi, salah satunya perubahan kualitas vokal yang terjadi sebagai bagian dari perkembangan internal dialek. Perubahan tersebut menghasilkan perbedaan dalam realisasi bunyi tanpa menghilangkan identitas kata yang digunakan oleh penuturnya. Temuan tersebut sejalan dengan hasil penelitian ini yang menunjukkan bahwa modifikasi vokal pada subdialek Desa Resun dan Dusun II Tajur Resun merupakan bentuk variasi fonologis yang hanya memengaruhi aspek pelafalan, sedangkan makna leksikal kosakata tetap dipertahankan.

Penambahan Bunyi

Selain modifikasi vokal, penelitian ini juga menemukan perbedaan fonologi berupa penambahan bunyi pada subdialek Dusun II Tajur Resun. Fenomena tersebut terlihat pada data *petame* [pətamə] ~ [pətaməʔ] dan *kepale* [kəpalə] ~ [kəpaləʔ]. Pada aspek fonetik, perbedaan terlihat pada munculnya bunyi hambat glotal /ʔ/ pada akhir kata dalam subdialek Dusun II Tajur Resun. Sementara itu, pada aspek fonemik terjadi penambahan fonem /ʔ/ pada posisi akhir kata yang tidak ditemukan pada subdialek Desa Resun. Penambahan fonem tersebut tidak mengubah makna leksikal kata, tetapi menjadi ciri khas pelafalan pada subdialek Dusun II Tajur Resun. Kehadiran bunyi hambat glotal /ʔ/ menunjukkan adanya variasi fonologis yang berkembang pada posisi akhir kata sebagai karakteristik khas subdialek tersebut sekaligus menjadi penanda perbedaan pola pelafalan antarsubdialek.

Menurut Muslich (2018), penambahan bunyi pada posisi akhir kata termasuk proses anaptiksis jenis paragoge, yaitu proses penambahan fonem pada akhir kata untuk menghasilkan bentuk pelafalan tertentu. Proses tersebut merupakan salah satu bentuk variasi fonologis yang lazim ditemukan dalam perkembangan dialek karena berkaitan dengan kebiasaan artikulasi penutur pada suatu wilayah. Pada penelitian ini, fonem yang ditambahkan berupa fonem hambat glotal /ʔ/ sehingga menghasilkan perbedaan realisasi bunyi antara subdialek Desa Resun dan Dusun II Tajur Resun. Meskipun mengalami penambahan fonem, bentuk leksikal dan makna kosakata tetap dipertahankan sehingga perubahan hanya terjadi pada aspek pelafalan. Oleh karena itu, penambahan fonem hambat glotal /ʔ/ menjadi salah satu karakteristik fonologis yang membedakan kedua subdialek sekaligus menunjukkan adanya perkembangan variasi bunyi dalam bahasa Melayu di Kabupaten Lingga.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Noor & Jaafar (2022) yang menemukan bahwa kehadiran bunyi hambat glotal merupakan salah satu karakteristik fonologis yang membedakan variasi bahasa pada suatu komunitas tutur. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa bunyi /ʔ/ dapat muncul pada posisi akhir kata sebagai hasil proses fonologis yang berkembang dalam suatu dialek. Kehadiran bunyi hambat glotal tidak selalu berfungsi membedakan makna, tetapi lebih menunjukkan kekhasan pola pelafalan yang dimiliki oleh masyarakat penutur. Hasil tersebut memperkuat temuan penelitian ini bahwa penambahan fonem hambat glotal /ʔ/ pada subdialek Dusun II Tajur Resun tidak mengubah makna leksikal, melainkan menjadi penanda fonologis yang membedakannya dari subdialek Desa Resun.

Temuan ini juga didukung oleh Afria & Lijawahirinisa (2020) yang meneliti variasi bahasa pada isolek di Kecamatan Bukit Kerman, Kabupaten Kerinci. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa perbedaan antarisolek tetap mempertahankan makna yang sama meskipun terdapat variasi pada tataran fonologis dan leksikal. Variasi bunyi yang muncul merupakan karakteristik masing-masing daerah tutur dan tidak selalu menunjukkan adanya perbedaan bahasa. Hasil tersebut memperkuat temuan penelitian ini bahwa perbedaan fonologi pada subdialek Desa Resun dan Dusun II Tajur Resun hanya memengaruhi realisasi bunyi, sedangkan makna leksikal tetap dipertahankan. Dengan demikian, variasi fonologis dapat menjadi penanda identitas suatu subdialek tanpa mengubah fungsi komunikatif kosakata yang digunakan oleh masyarakat penuturnya.

Berdasarkan hasil analisis, perbedaan fonologi antara subdialek Desa Resun dan subdialek Dusun II Tajur Resun didominasi oleh dua pola perubahan, yaitu modifikasi vokal dan penambahan bunyi melalui paragoge. Pada aspek fonetik, kedua pola tersebut tampak pada perbedaan realisasi bunyi hasil transkripsi IPA, sedangkan pada aspek fonemik ditunjukkan oleh perubahan fonem vokal serta penambahan fonem hambat glotal /ʔ/. Temuan tersebut menunjukkan bahwa variasi fonologi pada kedua subdialek lebih banyak terjadi pada realisasi bunyi daripada pada perubahan makna leksikal. Dengan demikian, kedua subdialek masih memiliki hubungan kekerabatan yang kuat sebagai bagian dari bahasa Melayu, tetapi masing-masing telah mengembangkan karakteristik fonologis yang menjadi identitas penuturnya.

PENUTUP

Hasil penelitian menunjukkan bahwa subdialek bahasa Melayu Desa Resun dan Dusun II Tajur Resun memiliki persamaan fonologi yang tampak pada sejumlah kosakata yang memiliki realisasi bunyi dan sistem fonem yang sama, yaitu *muang* [muən], *banyak* [bapaʔ], *pegi* [pəgi], *minom* [minom], dan *angen* [aŋən]. Persamaan tersebut menunjukkan bahwa kedua subdialek masih mempertahankan sistem bunyi yang sama pada sebagian kosakata dasar yang digunakan oleh masyarakat penutur. Kesamaan realisasi bunyi pada kosakata tersebut mengindikasikan bahwa tidak terjadi perubahan fonemis yang dapat membedakan makna kata. Kondisi ini menunjukkan bahwa kedua subdialek masih memiliki karakteristik fonologi yang relatif sama, terutama pada penggunaan kosakata dasar dalam komunikasi sehari-hari. Oleh karena itu, persamaan fonologi tersebut mencerminkan adanya hubungan kekerabatan yang kuat antara

subdialek Desa Resun dan subdialek Dusun II Tajur Resun sebagai bagian dari bahasa Melayu di Kabupaten Lingga.

Perbedaan fonologi antara kedua subdialek ditunjukkan melalui dua pola utama, yaitu modifikasi vokal dan penambahan bunyi. Modifikasi vokal terlihat pada perubahan fonem /o/→/u/, /a/→/ə/, dan /ə/→/i/ yang menyebabkan perbedaan dalam realisasi bunyi pada beberapa kosakata. Selain itu, penambahan bunyi terjadi melalui proses paragoge, yaitu penambahan fonem hambat glotal /ʔ/ pada posisi akhir kata di subdialek Dusun II Tajur Resun. Meskipun terjadi perubahan pada aspek fonologis, perbedaan tersebut tidak mengubah makna leksikal sehingga penutur kedua subdialek tetap dapat memahami kosakata yang digunakan. Oleh karena itu, variasi bunyi yang ditemukan menjadi ciri khas fonologis yang membedakan subdialek Desa Resun dan subdialek Dusun II Tajur Resun, sekaligus menunjukkan adanya perkembangan fonologis dalam bahasa Melayu di Kabupaten Lingga.

Hasil penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian fonologi dan dialektologi bahasa Melayu, khususnya mengenai variasi subdialek di Kabupaten Lingga. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas wilayah kajian dengan melibatkan lebih banyak subdialek bahasa Melayu di Kepulauan Riau serta mengkaji aspek linguistik lainnya, seperti morfologi, leksikon, dan sintaksis, sehingga hubungan kekerabatan antardialek dapat dipahami secara lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Afria, R., & Lijawahirinisa, M. M. (2020). Variasi Fonologi Dan Leksikal Dialek Merangin Di Desa Bungotanjung, Kampunglimo, Dan Sungaijering Kecamatan Pangkalanjambu. *Variasi Fonologi Dan Leksikal Dialek Merangin. SIROK BASTRA*, 8(1), 77–88.
- Islamiyah, D., Anggrayni, O. D., & Choiri, M. (2024). Pemahaman Dialek dan Variasi Bahasa di Indonesia melalui Kajian Literatur. *Journal OF Linguistics And Social Studies*, 1(1), 33–43. <https://doi.org/10.52620/jls>
- Laely, N. H., & Kunawati, Y. (2023). Halaman 67-76 *Jurnal Pendidikan Bahasa Arab. EL-IBTIKAR Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 12(1), 67–76.
- Makhtar, R., Latiff< Ain Atiqah, Badaruddin, N. E., & Azharuddin< Mohd Firdaus. (2021). Perbandingan Dialek Melayu Kelantan Dan Dialek Melayu Terengganu. *Jurnal Melayu*, 329–345.
- Malihatun, Junawaroh, S., & Nurdyanto, E. (2022). Sistem Fonologi dan Dinamikanya dalam Bahasa Jawa di Kecamatan Ambal Kabupaten Kebumen. *Humanika*, 29(2).
- Muslich, M. (2018). *Fonologi Bahasa Indonesia: Tinjauan Deskriptif Sistem Bunyi Bahasa Indonesia*. Bumi Aksara.
- Noor, M. Z. M., & Jaafar, S. R. S. (2022). Fenomena Pengglotisan dalam Bahasa Bugis di Malaysia. *Akademika*, 92(1), 113–126. <https://doi.org/10.17576/akad-2022-9201-09>
- Noviani, R., Patriantoro, & Syahrani, A. (2020). FONOLOGI BAHASA MELAYU DIALEK MELAWI. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 1–8.
- Rita Fiantika, F., Wasil, M., Jumiyati, S., Honesti, L., Wahyuni, S., Mouw, E., Jonata, Mahsudi, I., Hasanah, N., Maharani, A., Ambarwati, K., Noflidaputri, R., Nuryami, & Waris, L. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Pt. Global Eksekutif Teknologi. www.globaleksekutifteknologi.co.id
- Saufi, N., Zulkipli, U., Amran, Z., Muslim, A. A., & Hasmat, F. N. A. (2017). Peralihan Vokal /I/, /O/ Dan /A/ Dalam Dialek Melaka. *Journal of Social Sciens and Humanities*, 2(2), 1823–1884.
- Sukma, S., Widayati, D., Dardanila, D., & Lubis, T. (2024). Perubahan Bunyi Bahasa Proto Austronesia ke dalam Bahasa Melayu Riau Dialek Pasir Pengaraian. *Deskripsi Bahasa*, 7(2), 99–121. <https://doi.org/10.22146/db.13997>
- Surhayanto. (2015). Perubahan Fonem Dalam Dialek Melayu Ambon. *Widyaparwa*, 43(1), 15–24.
- Waridah. (2015). Penggunaan Bahasadan Variasi Bahasa dalam Berbahasadan Berbudaya. *Jurnal Simbolika*, 1(1), 84–92.

Zulaeha, I., Hasanudin, C., Istanti, W., Fajar Habibi, A., Dwi Leoni, T., Kustiah, H., Yulitawati Supriyono, A., & Fitriyana, N. (2023). Migration Letters Linguistic Diversity of the Malay Language of Riau Islands in Indonesia: Dialectometric Exploration of Phonological and Lexicon Forms. *Migration Letters*, 20, 956–970.
www.migrationletters.com